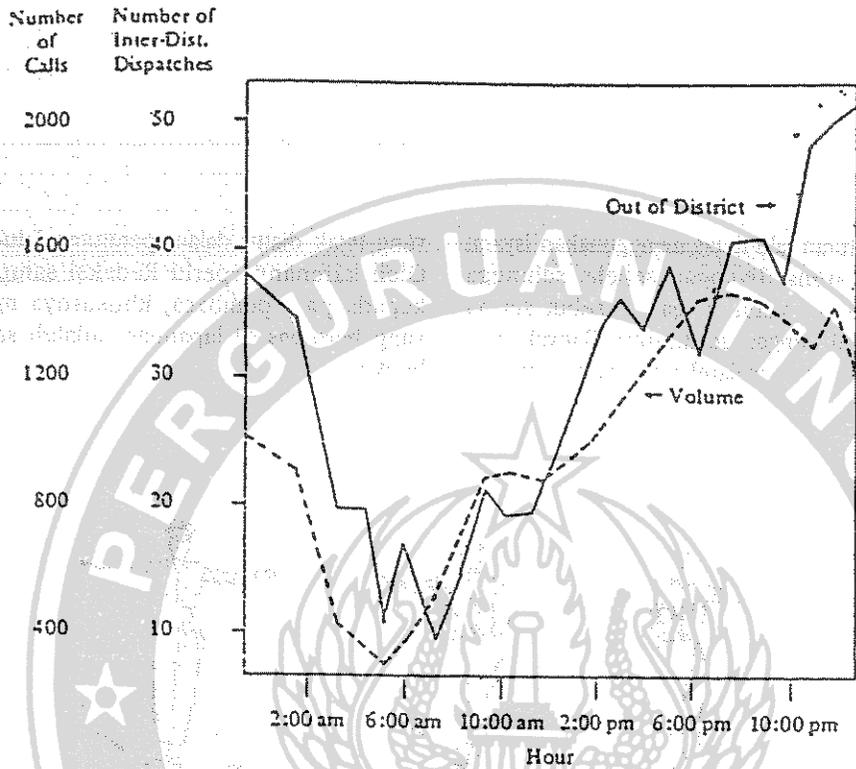


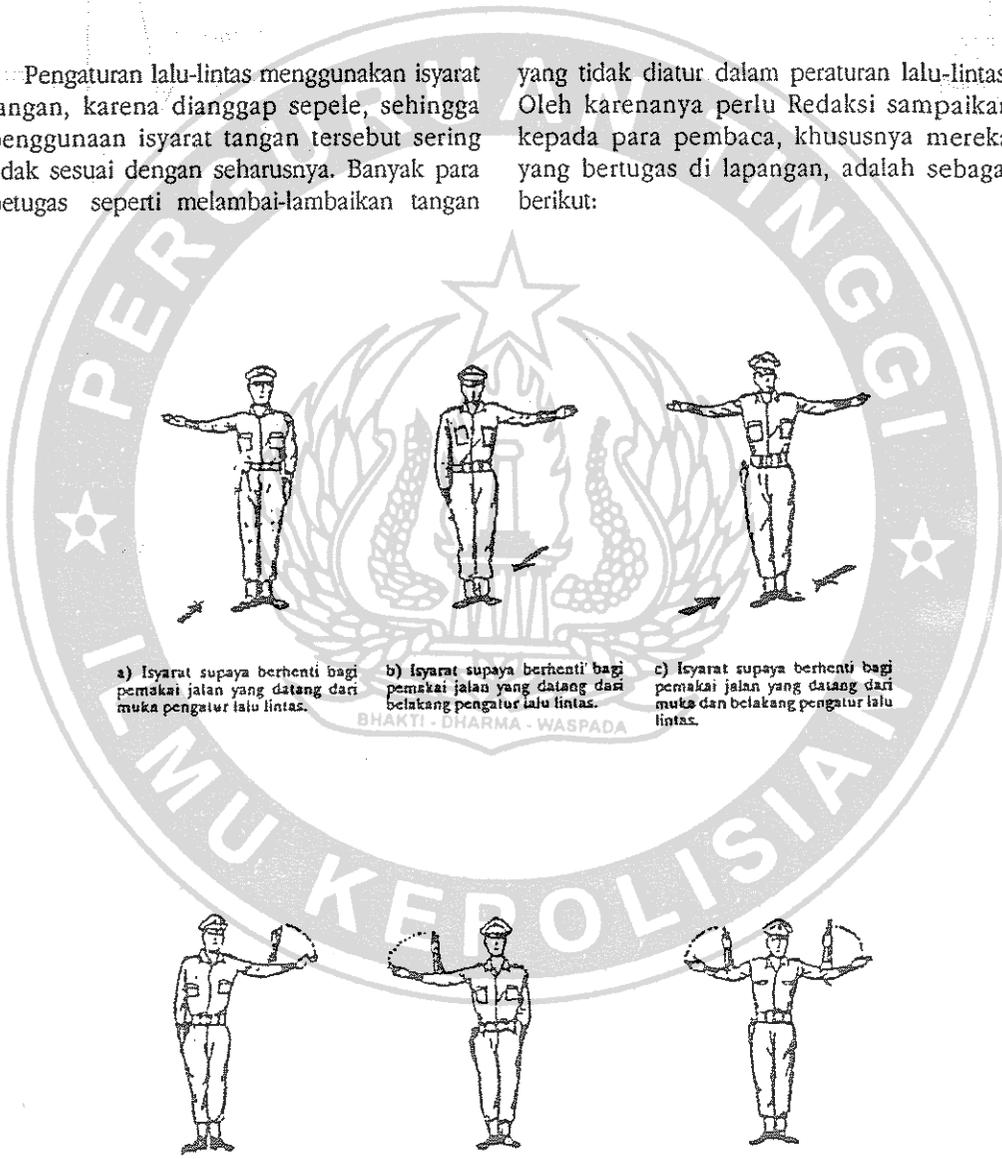
FIGURE 4
Inter-District Dispatches and Volume of Calls by Hour



STANDARD ISYARAT LALU-LINTAS

Pengaturan lalu-lintas menggunakan isyarat tangan, karena dianggap sepele, sehingga penggunaan isyarat tangan tersebut sering tidak sesuai dengan seharusnya. Banyak para petugas seperti melambai-lambaikan tangan

yang tidak diatur dalam peraturan lalu-lintas. Oleh karenanya perlu Redaksi sampaikan kepada para pembaca, khususnya mereka yang bertugas di lapangan, adalah sebagai berikut:



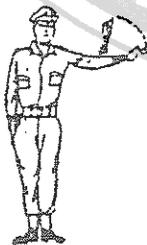
a) Isyarat supaya berhenti bagi pemakai jalan yang datang dari muka pengatur lalu lintas.



b) Isyarat supaya berhenti bagi pemakai jalan yang datang dari belakang pengatur lalu lintas.



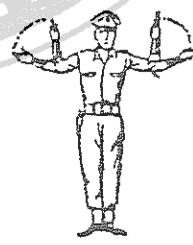
c) Isyarat supaya berhenti bagi pemakai jalan yang datang dari muka dan belakang pengatur lalu lintas.



d) Isyarat supaya berjalan terus bagi pemakai jalan yang berhenti di kirinya pengatur lalu lintas.



e) Isyarat supaya berjalan terus bagi pemakai jalan yang berhenti di kanannya pengatur lalu lintas.



f) Isyarat supaya berjalan terus bagi pemakai jalan yang berhenti di kiri-kanannya pengatur lalu lintas.



g) Isyarat supaya mempercepat jalannya bagi pemakai jalan yang datangnya dari kirinya pengatur lalu lintas.



h) Isyarat supaya mempercepat jalannya bagi pemakai jalan yang datangnya dari kanannya pengatur lalu lintas.



i) Isyarat supaya melambatkan jalannya bagi pemakai jalan yang datang dari muka pengatur lalu lintas.



j. Isyarat supaya melambatkan jalannya bagi pemakai jalan yang datang dari belakang pengatur lalu lintas.



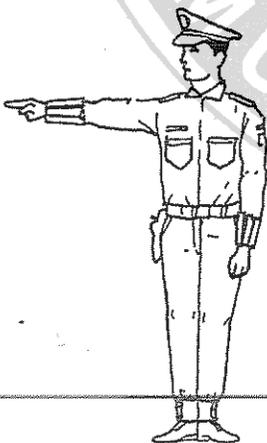
k) Isyarat stop buat lalu lintas dari semua arah.



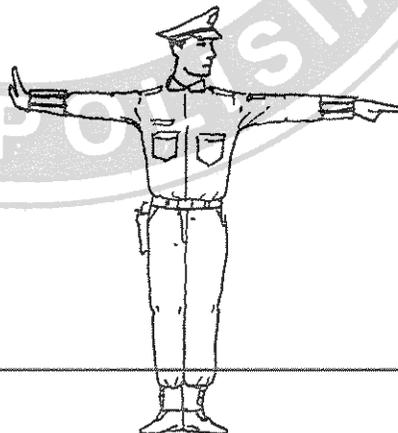
l) Isyarat stop buat memberhentikan pemakai jalan yang dari arah tertentu.

Kemudian bila dalam kejadian kecelakaan lalu-lintas, harus dijaga jangan sampai menimbulkan kemacetan total. Untuk menjaga jangan sampai lalu-lintas macet total, perlu diadakan pengaturan. Pengaturan yang standar adalah sebagai berikut:

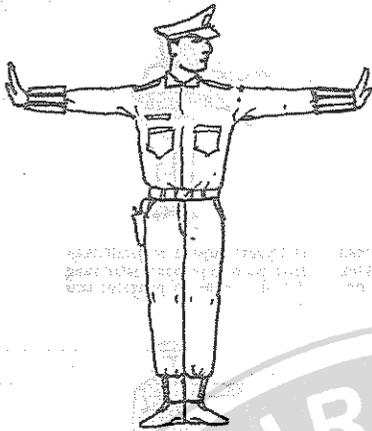
2. Hentikan lalu-lintas dari jurusan kanan (stop traffic on right).



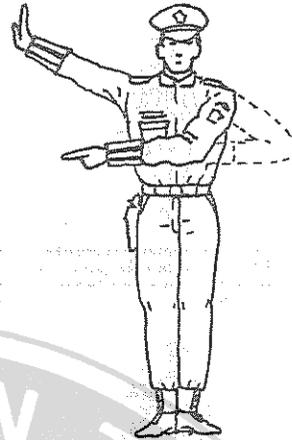
1. Menunjuk kepada pemakai jalan tertentu untuk memperhatikan keamanan. (Point to secure attention).



3. Hentikan lalu-lintas dari kanan perhatian lalu-lintas dari sebelah kiri jaga keamanannya. (stop traffic from right secure attention of traffic from left).



4. Hentikan lalu-lintas dari kedua jurusan (stop traffic both direction).

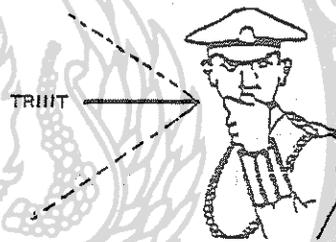


7. Hentikan lalu-lintas pada sebelah kanan mulai giliran lalu-lintas di sebelah kiri. (stop traffic on right - start left turning traffic).

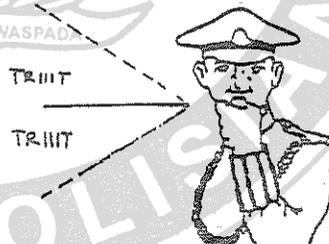


5. Hentikan lalu-lintas dari kanan lalu-lintas dari sebelah kiri jalan mulai dari permulaan sampai akhir. (stop traffic from right - start thru traffic from left).

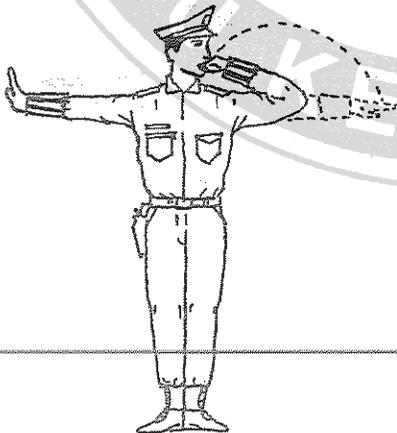
Di samping isyarat tangan tersebut ada isyarat sempritan (peluit) yang mengiringinya. Adapun isyarat sempritan tersebut adalah:



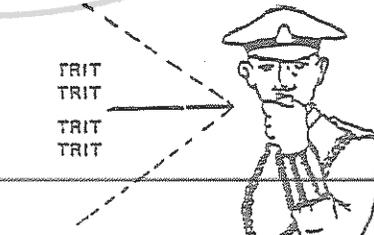
Sekali semprit: minta berhenti kendaraan.



Dua kali semprit: boleh jalan.



6. Hentikan lalu-lintas dari kanan perhatian keamanannya di sebelah kiri giliran kendaraan.



Lebih dari dua kali semprit: minta perhatian.

MENGHENTIKAN LALU-LINTAS PROSEDUR UMUM

Para petugas Patroli jalan raya, dalam menghentikan kendaraan yang dicurigai atau ada yang patut untuk dicurigai, perlu memperhatikan prosedur yang berlaku umum. Sehingga keamanan dirinya, maupun kendaraan yang dihentikan tidak kabur, perlu memperhatikan prosedur sebagai berikut:

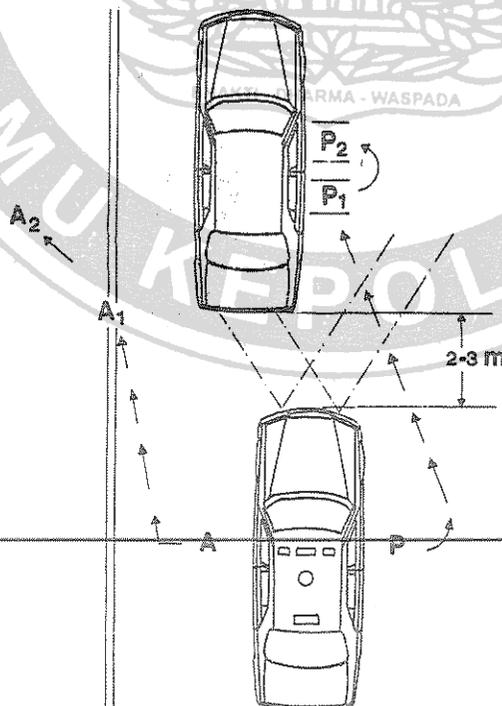
1. Prosedur untuk unit yang berisi 2 anggota (lihat gambar)

P = Petugas pengemudi

A = Petugas anggota

Posisi kendaraan Polisi jaraknya 2 – 3 m di belakang kendaraan yang akan diperiksa dengan letak agak ke kanan sedikit (jangan di belakangnya persis).

1. A_1 = Di tempat yang tidak kelihatan di sebelah belakang kiri kendaraan yang dihentikan.
2. P_1 = Memeriksa isi dari kendaraan yang dihentikan, dari posisi sebelah kanan.
3. P_2 = Jika aman dan dapat dipercaya atau yang diperiksa tidak ada masalah, bergerak ke depan di sebelah kanan depan dari pintu kendaraan yang dihentikan, menghadap ke belakang kendaraan, dan memperhatikan lalu-lintas yang datang dari arah belakang kendaraan.
4. A_2 = Jaga dan amati dengan posisi di luar cahaya kendaraannya.



2. Prosedur untuk unit yang berisi 2 anggota – menghentikan kendaraan yang dicurigai mempunyai resiko tinggi.

Bila petugas menghentikan kendaraan yang dicurigai dengan mempunyai resiko tinggi, maka prosedur yang harus diperhatikan adalah: (lihat gambar)

p = petugas pengemudi

A = anggota patroli

Posisi kendaraan 2-3 m dari kendaraan yang dihentikan dengan kendaraan agak ke kanan.

Urutan posisi petugas yang memeriksa (anggota patroli).

1. A_1 = Berada di belakang pintu depan kiri.

2. P_1 = Berada di belakang pintu depan kanan.

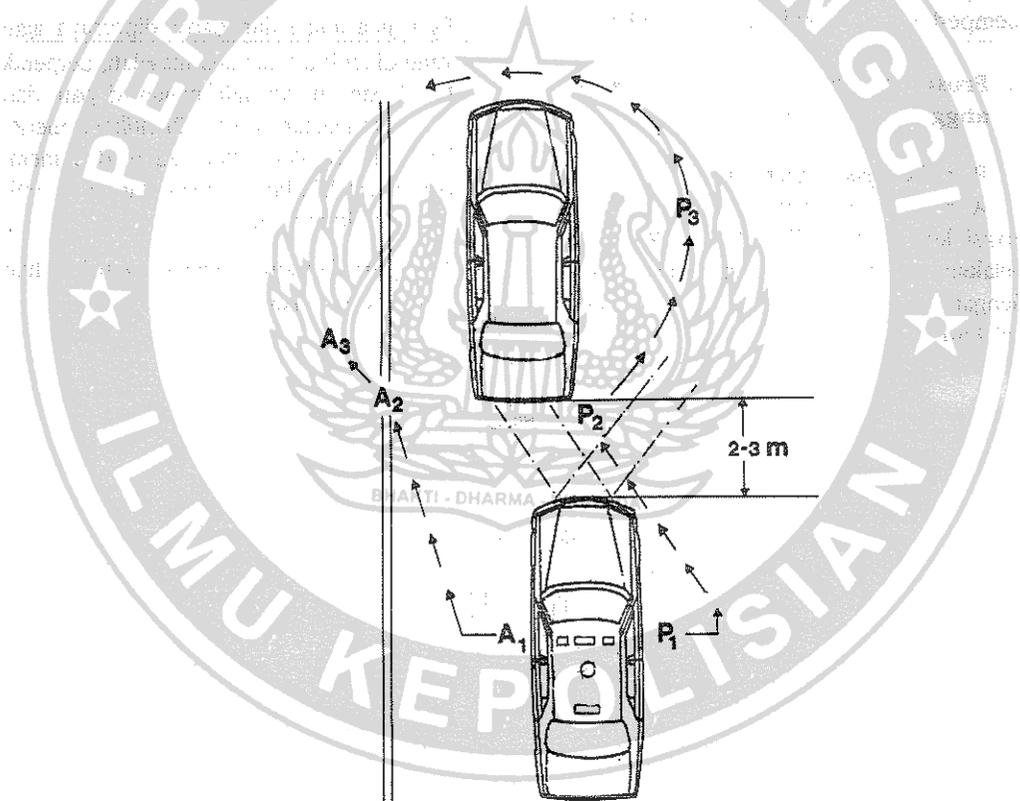
3. A_2 = Jaga dan lindungi posisi pada sebelah kiri belakang kendaraan.

4. P_2 = Jaga posisi pada sebelah kanan belakang dari kendaraan yang dihentikan.

5. A_3 = Ke sebelah kiri kendaraan yang dicurigai untuk jaga larinya yang dicurigai.

6. P_3 = Ke sebelah kanan dari kendaraan yang dicurigai untuk menjaga larinya yang dicurigai.

7. P_4 = Posisi memeriksa.



Ada "Polisi" dipukuli diam saja

Di suatu perempatan di Bandung, memang sudah menjadi biasa keadaan pada jam tertentu macet. Yaitu antara jam masuk kantor, dari jam 06.45-08.00, yang memerlukan kehadiran anggota Polisi untuk turun tangan mengatasi kemacetan tersebut.

Tetapi pada suatu hari, ada kemacetan yang memerlukan penanganan anggota Polisi, dan di perempatan tersebut sudah berdiri anggota "Polisi" dengan tegapnya. Karena anggota "Polisi" tersebut tidak mau bergerak, apalagi mengatasi kemacetan lalu-lintas tersebut, timbullah kejengkelan para pemakai jalan yang mengalami kemacetan tersebut. Kejengkelan tersebut dengan memukul anggota "Polisi" tersebut, dengan berteriak "Lalu-lintas macet kaya begini, kok 'Anda' diam saja". Walau telah dipukuli "Polisi" tersebut tetap diam saja. Karena anggota "Polisi" tersebut adalah patung polisi sekarang banyak berdiri atau didirikan di tempat-tempat tertentu.

Timbul pertanyaan Redaksi, apakah tepat penempatan patung-patung polisi di tempat-tempat tertentu. Karena Redaksi ingat sewaktu menunggu padi menguning, dengan dipasang "orang-orangan" penunggu padi supaya burung takut. Tapi lama-lama burung tahu kalau yang berdiri tersebut bukan orang - tetapi orang-orangan, karena burungnya sudah berani hinggap pada "orang" tersebut.

Kalau memang tujuannya memasang patung tersebut untuk mencegah pelanggaran, rupanya nanti bisa menjadi bahan omongan pemakai jalan yang lain.

Ini juga menjadi bahan renungan kita.

Jual Aqua

Kita sering melihat anak-anak atau orang Dewasa yang jualan minuman mineral (Aqua dan sebangsanya). Biasanya diedarkan di dalam Bus, di gerbong Kereta Api, atau tem-

pat-tempat Stop Light yang sering disebut pedagang asongan. Hal tersebut dapat dikatakan lemah, atau tidak menimbulkan masalah. Sebab siapa yang mau membeli dan yang tidak mau membeli tidak menimbulkan masalah.

Lain halnya penjual minuman yang diperhatikan oleh Redaksi SSW di terminal Oplet Lembang, dan di Panorama (di depan IKIP Bandung). Di sana ada sejumlah orang yang memasukkan minuman Aqua ke dalam Angkutan Kota yang lewat. Di terminal Lembang misalnya setiap pagi orang-orang tersebut memasukkan minuman ke Angkutan Kota Lembang - Bandung. Sedangkan sekelompok orang yang di Panorama memasukkan Aqua, Oplet yang dari jurusan Terminal Ledeng - Terminal Kebon Kelapa, atau Cicaheum. Setelah Redaksi tanyakan ke pengemudi yang mendapat "Jatah" tersebut, ternyata mereka dipaksa beli Aqua tersebut. Kalau tidak mau beli mereka akan diganggu, misalnya digores mobilnya, dimintai uang (diperas) dan sebagainya.

Hal semacam ini tentunya faktor-faktor yang menjurus pada tindakan kejahatan yang lebih besar. Oleh karenanya perlu mendapat perhatian petugas Polri setempat. Dan disayangkan lagi, justru pada tempat sekelompok "Pembagi" Aqua di Panorama, sering ada petugas Polantas yang jaga di tempat tersebut duduk di sekelompok orang yang "Membagi" Aqua tersebut, seolah-olah mereka mendapat Back-Up dari petugas tersebut.

Mang Open pikir, kita perlu peka terhadap Fenomena yang terjadi di sekitar kita. Karena hal-hal yang janggal, atau tidak biasanya akan menjadi dampak yang negatip. Tentunya hal-hal yang janggal tidak hanya "Pembagian" Aqua tersebut.

BUKU "KEPEMIMPINAN EFEKTIF" DI LINGKUNGAN POLRI PADA TINGKAT MABES, POLDA, POLRES DAN POLSEK HASIL KARYA LET. KOL. POL. DJUNAEDI MASKAT H.

Kebutuhan akan kepemimpinan ini dirasakan disemua tingkat organisasi. Di masa lampau kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang memberikan perintah kepada orang lain. Bagaimanapun juga dengan perkembangan yang baru di bidang manajemen maupun administrasi pada umumnya, seorang pemimpin tidak lagi bisa begitu saja memberikan perintah kepada bawahannya, sebagaimana cara diwaktu yang lampau. Cara-cara yang baru untuk mendapatkan hasil yang memadai dari satuan kerja masing-masing perlu dipertimbangkan.

Dengan diperkenalkannya pengelolaan secara ilmiah (scientific-management), pengertian mengenai kepemimpinan ini berubah yaitu antara lain dengan cara pendekatan yang sifatnya manusiawi. Pendekatan seperti ini menekankan pentingnya kekuatan-kekuatan atau potensi yang dimiliki setiap Polri dan bagaimana dapat dimanifestasikan dalam sumbangan-sumbangan yang konkrit terhadap organisasi.

Sehubungan dengan itu perlu adanya pimpinan yang mengatur semuanya itu.

Penulis buku telah membahas kepemimpinan dengan secara komprehensif integral, mulai dari teori-teori yang mendukung (Bab I), penelitian kualitatif dan kuantitatif atas kepemimpinan (Bab III), penerapan kepemimpinan pada jenjang manajemen tingkat puncak, menengah dan tingkat bawah, bahkan kepemimpinan efektif untuk organisasi non-formal (Bab IV s/d Bab VIII).

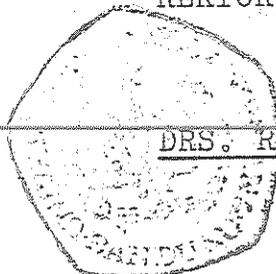
Dengan demikian buku ini dapat dijadikan nara sumber bagi para petugas Kepolisian yang menduduki tempat kepemimpinan.

Di samping itu, berhubung kesatuan-kesatuan teritorial Kepolisian tidak semua sama, maka untuk kepemimpinannya diperlukan implementasi yang dituntut oleh kekhasan kesatuan.

Dan dalam hubungan pemimpin dengan anak buah diperlukan sifat-sifat kepemimpinan yang memenuhi syarat-syarat psikologis maupun sosiologis agar kepemimpinan ini dapat betul-betul efektif.

Bandung, 31 Desember 1992

REKTOR UNIVERSITAS LANGLANGBUANA



DRS. R.H. SOEBROTO BROTODIREDDJO, SH